

INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA SUNDA TERHADAP PELAFALAN BAHASA ARAB

Fajar Firmansyah^{1*}

^{1*}Universitas Islam Kh.Ruhiat Cipasung, Indonesia

Jl. Muktamar NU XXIX No. 1, Cipakat, Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya,

Korespondensi penulis: fajarfirmaryah@unik-cipasung.ac.id

Abstract

This study explores the phonological interference experienced by Sundanese speakers in pronouncing Arabic sounds. The background of this research lies in the phonetic differences between the Sundanese and Arabic phonological systems, which often lead to articulation errors when Sundanese speakers recite Arabic texts. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, audio recordings, and interviews with native Sundanese speakers who had not previously received formal instruction in Arabic phonetics. The findings reveal 12 phonological interference patterns that fall into five main categories: lenition (sound weakening), fortition (sound strengthening), irregular sound substitution, sound addition, and assimilation. These interferences are primarily caused by a lack of understanding of Arabic articulation points (makhrāj), difficulties in distinguishing similar phonemes, insufficient practice, and the influence of the first language (L1). The study concludes that phonological interference is a natural phenomenon in second-language pronunciation, particularly when phonetic training is lacking, and emphasizes the importance of contextual phonetic instruction for Sundanese learners of Arabic.

Keywords: phonological interference, Sundanese, Arabic, second language, articulation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji interferensi fonologis yang dialami oleh penutur bahasa Sunda dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa Arab, khususnya dalam pembacaan surat Al-Fatihah. Latar belakang penelitian ini adalah perbedaan fonetik antara sistem fonologi bahasa Sunda dan bahasa Arab yang kerap menyebabkan kesalahan artikulasi saat penutur Sunda membaca teks Arab. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, perekaman suara, dan wawancara dengan penutur asli bahasa Sunda yang belum pernah mendapatkan pelatihan fonetik bahasa Arab secara formal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 pola interferensi fonologis yang dikelompokkan ke dalam lima kategori utama: lenisi (pelemahan bunyi), penguatan bunyi, substitusi bunyi tidak lazim, penambahan bunyi, dan asimilasi. Interferensi ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang makhrāj huruf Arab, kesulitan dalam membedakan fonem serupa, minimnya latihan, dan pengaruh bahasa pertama (L1). Penelitian ini menyimpulkan bahwa interferensi fonologis merupakan gejala wajar dalam pelafalan bahasa kedua, terutama bila pelatihan fonetik tidak memadai, serta menekankan pentingnya pengajaran fonetik kontekstual bagi pembelajar bahasa Arab berbahasa ibu Sunda.

Kata Kunci: interferensi fonologis, bahasa Sunda, bahasa Arab, bahasa kedua, artikulasi

A. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah aspek yang sangat mendalam dalam kehidupan manusia. Tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi bahasa juga memainkan peran penting dalam cara kita berpikir, berinteraksi, dan mengembangkan pemahaman kita tentang dunia.(Fikria, Rumapea, and Noviyanti 2025) Di Indonesia, keberagaman bahasa dan budaya menciptakan dinamika linguistik yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks interaksi antarbahasa.

Sementara itu, setiap bahasa memiliki sistem fonologi yang berbeda-beda. Demikian pula dengan Bahasa Arab dan Bahasa Sunda. Hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa fitur fonetik Bahasa Sunda yang tidak terdapat pada fitur fonetik Bahasa Arab, sehingga terjadi perubahan pelafalan pada beberapa konsonan Bahasa Arab. Penyuaran (voicing) atau perubahan salah satu konsonan menjadi konsonan lain karena terpengaruh oleh suara yang dekat dengan konsonan tersebut, atau berupa depalatisasi (depalatzation), yaitu berubahnya salah satu konsonan menjadi konsonan lain karena berdekatnya tempat keluar huruf.(Suherman Ahmad 2012)

Peristiwa interferensi atau peristiwa digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan dikarenakan tidak ada padanannya dalam bahasa pertama, sehingga menimbulkan gangguan. penutur bahasa yang menggunakan dua bahasa atau lebih cenderung mencampur unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain. Jika tidak terjadi dislokasi struktur pada bahasa penerima, hal itu akan memperkaya bahasa penerima tanpa merugikan bahasa sumber. Namun, apabila terjadi dislokasi struktur pada bahasa sumber akan terjadi perusakan bahasa pada saat penutur menggunakan bahasa tersebut. Perusakan bahasa melalui lisan maupun tulisan akibat dari penggunaan bahasa secara bergantian disebut interferensi. Peristiwa interfensi biasa terjadi pada masyarakat dengan pengguna dua bahasa atau lebih.(Thoyib and Hamidah 2018)

Fenomena disebagian masyarakat sunda terjadinya pelafalan yang tidak sesuai dengan fonem dan makhori jul huruf bahasa Arab. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang perlu dikaji dan peristiwa interferensi fonologis ini akan menjadi hal yang riskan jika terjadi antara bahasa pertama (indonesia atau daerah) dengan bahasa Arab ketika

membaca Al-Qur'an. Al- Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan landasan kehidupan umat Islam, Sehingga pembacaan yang salah akan mengakibatkan keotentikan sebagai kitab suci umat Islam akan terganggu dan merubah makna Al-Quran.

Hubungan antara bahasa dan sosial melibatkan pengaruh dan perilaku berbahasa dalam bermasyarakat.(Azizatun Ni 2024) Dalam kacamata sociolinguistik, bahasa tidak didekati atau dilihat sebagai bahasa, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat manusia.(Mujib et al. n.d.) Dalam pendekatan sociolinguistik, transfer fonologis ini tidak sekadar dilatari aspek linguistik struktural semata, melainkan kerap terjadi akibat faktor-faktor pragmatik, seperti intensitas interaksi bilingualisme, persepsi penutur terkait status bahasa Arab, serta sikap komunitas penutur Sunda terhadap bahasa.

Meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai interferensi bahasa, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang secara spesifik mengaitkan fenomena ini dengan pelafalan Bahasa Arab oleh penutur Bahasa Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana elemen fonologis dari Bahasa Sunda memengaruhi pelafalan Bahasa Arab, serta faktor-faktor sociolinguistik yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang linguistik terapan dan pendidikan bahasa, serta memperkaya pemahaman tentang interaksi antarbahasa di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Artiker ini disusun menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dan menganalisis bentuk interferensi fonologis yang terjadi dalam tuturan orang sunda. Data yang dianalisis berupa bentuk ujaran lisan dan kajian pustaka yang mendukung penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data linguistik yang bersifat verbal dan kontekstual, bukan numerik. Penelitian kualitatif deskriptif melibatkan pengumpulan dan deskripsi data kualitatif untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang fenomena. Ini menekankan eksplorasi isu-isu yang sering diabaikan oleh paradigma penelitian dominan, memungkinkan pandangan holistik masalah kompleks dalam berbagai disiplin ilmu.(Azmi, Nasution, and Wardayani 2018)

Pengumpulan data dilakukan pada masyarakat kampung Cilenga Sariwangi menggunakan metode amati dan dengarkan, yaitu dengan mengamati dan mendengarkan bacaan Al-quran dan bacaan Sholat ketika menjadi imam yang menunjukkan ciri-ciri gangguan fonologis dalam pengucapan bahasa Arab oleh penutur sunda. Kemudian Sebanyak 10 sampel ucapan dipilih secara khusus berdasarkan adanya kesalahan pengucapan yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan dua metode, yaitu analisis fonologis dan analisis Sociolinguistik.

Analisis fonologis digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik bunyi Arab (vokal, konsonan, intonasi) yang digunakan dalam bacaan Alquran dan bacaan Sholat, termasuk variasi atau penyimpangan dalam pelafalan. Analisis kesalahan mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Ellis (1994), yang mencakup: (1) Penetapan sampel; (2) Identifikasi kesalahan fonologis; (3) Deskripsi jenis kesalahan; dan (4) Penjelasan atas penyebab kesalahan tersebut. Analisis ini berfokus pada perubahan fonologis seperti perubahan vokal dan konsonan serta penghilangan bunyi, dan berusaha menjelaskan bagaimana sistem fonologis bahasa asli (Sunda) mempengaruhi produksi bunyi dalam bahasa Arab dalam konteks digital. (Dewi Mutiara 2025)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Interferensi Bahasa

Interferensi merupakan bagian dari kajian sociolinguistik. Istilah interferensi pertama kali dikenalkan oleh Weinrich pada tahun 1979 dalam bukunya berjudul *Language in Contacts: Finding and Problems*. Interferensi digunakan Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur- unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwa interferensi. (Thoyib and Hamidah 2018)

Interferensi merupakan keadaan di mana seseorang mencampur bahasa kedua dengan bahasa jati mereka. Istilah bahasa jati merupakan istilah yang merujuk pada bahasa Ibu, yaitu bahasa yang dipelajari sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa kedua merupakan bahasa setelah bahasa Ibu. Dalam kutipan yang sama, Baker menyebut bahwa interferensi terjadi saat seseorang mengalami kesulitan dalam memisahkan antara dua bahasa tersebut. Dengan kata lain, saat seseorang mengalami kesulitan dalam melafalkan bahasa kedua, pelafal cenderung akan membawa elemen-elemen dari bahasa jati untuk melafalkan bahasa tersebut secara utuh.(Firmansyah n.d.)

Nababan menyebutkan bahwa interferensi sebagai suatu “pengacauan” yang terjadi pada penutur dua bahasa yang disebabkan karena penguasaan bahasa yang tidak seimbang. Penguasaan bahasa yang tidak seimbang dapat terjadi pada kemajemukan bilingual. Kemajemukan ini terjadi karena pemahaman terhadap dua bahasa tidak seimbang sehingga salah satu lebih dominan meskipun yang digunakan adalah bahasa yang lain.(Arif Mustofa n.d.)

Secara lebih terperinci, dapat dikemukakan bahwa adanya interferensi bahasa sering terjadi karena adanya faktor-faktor berikut: a) Kontak linguistik, Interferensi bahasa kerap terjadi ketika individu berkomunikasi dengan penutur yang memakai bahasa yang beda daripada bahasa yang dikuasainya. b) Pengaruh kebudayaan, interferensi bahasa juga dapat disebabkan oleh pengaruh budaya dan tradisi. c) Pemakaian bahasa, interferensi bahasa dapat muncul ketika seseorang menggunakan bahasa lain saat berbicara atau menulis dalam bahasa yang berbeda.(Dewi Mutiara 2025)

b. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologis merupakan interferensi pada pengucapan atau lafal.(Arif Mustofa n.d.) Interferensi fonologi dapat terjadi karena perbedaan huruf vokal dan konsonan antar bahasa yang dipakai. Sebagai ilustrasi, penutur asli bahasa Sunda yang berkomunikasi menggunakan bahasa Arab menerapkan pendekatan fonetik.

Ada beberapa jenis gangguan fonologi, antara lain:

1. Bunyi vokal, yang merujuk pada perubahan vokal dalam suatu kata, mencakup penggantian pada vokal awal, tengah, atau akhir.

2. Bunyi konsonan, yang berarti perubahan konsonan dalam suatu kata, termasuk penggantian konsonan pada posisi awal, tengah, atau akhir.
3. Suku kata, yang menunjukkan pada perubahan suku kata dalam suatu kata, meliputi penggantian suku kata pada posisi awal, tengah, atau akhir.
4. Kesalahan acak, yang merupakan kesalahan yang tidak teratur dalam pengucapan kata.

Seperti halnya kata **شديد**, yang diucapkan dengan syin tipis yakni **سديد**. Makna dari kata tersebut tentu berubah, kata yang pertama bermakna “keras” dan yang kedua bermakna “halus”.

c. Sistem Fonologis Sunda dan Arab

Terdapat tujuh buah vokal dalam bahasa sunda, yaitu: /a/ [a] , / i/ [i] , /u/ [u] , / é / [ɛ], /o/ [o], /eu/ [ö] , dan /e/ [c].(Faznur and Nurhamidah n.d.) Menurut (Lembaga Basa dan Sastra Sunda:1975), deretan vokal bahasa Sunda ada yang memiliki dua deretan vokal yang berada dalam satu kata misalnya: Vokal tinggi dan tinggi depan ii, Contoh: sii h /s iih/ [s i? ih] ‘cakar ayam’. Vokal tinggi dan tengah depan ie Contoh: kier /kier / [kiyer] ‘mondar -mandir’. Vokal depan dan pusat tinggi ieu, Contoh: sieu n /s ieun/[s iy ön] ‘t akut ’. Vokal depan tinggi dan vokal tengah belakang io, Contoh: mios /mios/ [miy os] ‘pergi’.Vokal depan dan belakang tinggi iu Contoh: iu ran/ iuran/ [iy uran] ‘sumbangan’. Vokal depan tinggi dan rendah pusat ia Contoh: mia ng /mia ng/ [mian] ‘pergi’. Vokal tengah dan tengah depan é é Contoh: éé /éé/ [ɛɛ] ‘uang a ir besar ’, Vokal depan dan belakang tengah éo Contoh: kéo ng /kéong/ [kɛoŋ] ‘keong’. Vokal depan tengah dan pusat rendah éa, Contoh: éa k /éak/ [éak] ‘t ert awa’. Vokal tengah dan tengah pusat ee, Contoh: hee h / heeh/ [he?eh] ‘ya’. Vokal Pusat dan depan tinggi eui, Contoh: leui r / leuir / [lö ir] ‘t e lat ’. Vokal Pusat dan pusat tinggi eueu, Contoh: seueul /seueul/ [sö?öl] ‘mua l’. Vokal pusat t tinggi dan pusat rendah eua Contoh: t eua s /t euas/ [töas] ‘keras’. Vokal t engah be lakang dan depan t tinggi oi, Contoh: doi p /doip/ [do ip] ‘lemah’.Vokal be lakang dan depan t engah o é Contoh: koé t/koét / [kow ɛt] ‘cakar’, Vokal t engah dan t engah be lakang oo, Contoh: goo ng /goong/ [go?oŋ] ‘gong’. Vokal t engah dan t tinggi be lakang ou, Contoh: sou n /soun/ [so?un] ‘bihun’. Vokal t engah be lakang dan rendah pusat oa Contoh: moa l/moa l/ [mow a l]‘t idak akan’. Vokal be lakang

dan depan tinggi ui, Contoh: ui h /uih/ [uw ih] ‘pulang’. Vokal belakang tinggi dan depan tengah oé Contoh: poék /poék/ [pow ék] ‘gelap’. Vokal belakang dan pusat tinggi ueu Contoh: cueu t/cueut /, Contoh: cueu t/cueut / [cuw öt] ‘condong’, Vokal belakang dan belakang tinggi uu, Contoh: huu t/huut / [hu?ut] ‘dedak’, Vokal Belakang tinggi dan pusat rendah ua Contoh: tua ng /t uang/ [t uw aŋ] ‘makan’. Vokal Pusat Rendah dan Depan Tinggi ai, Contoh: lai n / la in/ [la in] ‘bukan’. Vokal Pusat Rendah dan Depan Tengah aé, Contoh: laér / laér / [laær] ‘ jauh’. Vokal rendah dan tinggi pusat aeu Contoh: baeu d / baeud/ [baöd] ‘cemberut’.

Terdapat 18 konsonan dalam bahasa Sunda, yaitu / b/ [b] , /c/ [c] , /d/ [d] , /g/ [g] , /h/ [h] , /j/ [j] , /k/ [k] , /l/ [l] , /m/ [m] , /n/ [n] , /ny/ [ñ] , /ng/ [ŋ] , /p/ [p] , /r/ [r] , /s/ [s] , /t/ [t] , /w/ [w] , dan / y/ [y] . Namun, akibat pengaruh bahasa asing, dalam bahasa Sunda pun adanya konsonan / f/ [f] , / v/ [v] , dan /z/ [z] .

Huruf hijaiyyah memiliki ciri-ciri fonologis yang unik, yaitu bentuk huruf seperti ك, ا, makharijul huruf yaitu Jauf, Al halq, Al Lisan, Asy Syafatain dan Al Khaisyum, cara penulisan huruf-seperti bersambung atau tidaknya huruf-dalam kata, dan sifat-sifat fonetis-seperti hams, jahr, syiddah, rakhawah, infitah, izlaq, ishmat, shafir, qalqalah, lin-dan sebagainya.(Fauzi 2023)

Kemudian bahasa Arab tidak mengenal huruf hidup (vocal), tetapi mengenal tanda baca yang disebut syakal/شكل atau harakah/حركة. Ada empat tanda baca, yaitu: fathah (فتحة), kasrah (كسرة), dhammah (ضمة), dan sukûn (سكون). Harakat (Arab: حركات/harakah) atau tasykil adalah tanda baca atau diakritik yang ditempatkan pada huruf Arab untuk memperjelas “gerakan” dan “pengucapan” huruf tersebut, walaupun dalam penulisan sehari-hari tidak menggunakan harakat, karena pada umumnya orang Arab sudah faham dan mengerti akan tulisan yang mereka baca, namun kadang juga digunakan sebagai “penekanan” dari suatu kata, terutama pada kata-kata yang kurang umum digunakan agar menghindari kesalahan dalam pembacaan. Fathah (فتحة), orang Sunda mengucapkannya jabar, adalah harakat yang berbentuk layaknya garis horizontal kecil (◌) yang berada di atas suatu huruf Arab yang melambangkan fonem /a/. Secara harfiah, fathah itu sendiri berarti “membuka”, layaknya membuka mulut saat mengucapkan fonem /a/. Ketika suatu huruf diberi harakat fathah, maka huruf tersebut akan berbunyi /a/, contohnya huruf lam (ل) diberi harakat fathah menjadi /la/ (ل). Fathah juga ditulis layaknya garis vertikal seperti

huruf alif kecil (ا), orang Sunda suka menyebut jabar nangtung atau fathah berdiri; atau dalam Bahasa Arab disebut dengan mad fathah atau alif khanjariah yang melambangkan fonem /a/ yang dibaca agak panjang seperti pada kata “Allâh”/الله. Sebuah huruf ber-harakat fathah jika diikuti oleh alif (ا) juga melambangkan fonem /â/ yang dibaca panjang. Contohnya pada kata /lâ/ (لا). Kasrah (كسرة), masyarakat Sunda yang belajar membaca Al-Qur’an melalui bacaan ngejah (mengeja) menyebutnya dengan istilah jě-ěr, adalah harakat yang berbentuk layaknya garis horizontal kecil (.) yang diletakkan di bawah suatu huruf Arab. Harakat kasrah melambangkan fonem /i/. Secara harfiah, kasrah bermakna “melanggar”. Ketika suatu huruf diberi harakat kasrah, maka huruf tersebut akan berbunyi /i/, contohnya huruf lam (ل) diberi harakat kasrah menjadi /li/ (لِ). Sebuah huruf yang ber-harakat kasrah jika bertemu dengan huruf ya` (ي) maka akan melambangkan fonem /i/ yang dibaca panjang. Contohnya pada kata /li/ (لي). Dhammah (ضمة) adalah harakat yang berbentuk layaknya huruf waw (و) kecil yang diletakkan di atas suatu huruf Arab (ُ). dhammah melambangkan fonem /u/. Ketika suatu huruf diberi harakat dhammah, maka huruf tersebut akan berbunyi /u/, contohnya huruf lam (ل) diberi harakat dhammah menjadi /lu/ (لُ). Sebuah huruf yang ber-harakat dhammah jika bertemu dengan huruf waw (و) maka akan melambangkan fonem /û/ yang dibaca panjang. Contohnya pada kata /lû/ (لُو). Sukun (سكون) adalah harakat yang berbentuk bulat, layaknya huruf ha (ه) yang ditulis di atas suatu huruf Arab. Harakat sukun melambangkan fonem konsonan atau huruf mati dari suatu huruf, misalkan pada kata mad (مَدُّ) yang terdiri dari huruf mim yang ber-harakat fathah (م) sehingga menghasilkan bunyi /ma/, dan diikuti dengan huruf dal yang ber-harakat sukun (دْ) yang menghasilkan konsonan /d/ sehingga menjadi /mad/. Harakat sukun juga bisa menghasilkan bunyi diftong, seperti /au/ dan /ai/, contohnya pada kata (نَوْمٌ) yang berbunyi /naum(u)/ yang berarti “tidur”, dan juga pada kata (لَيْلٌ) yang berbunyi /lailun/ yang berarti “malam hari”.

Tasydid (تشديد) atau syaddah (شدة) adalah harakat yang berbentuk layaknya huruf w atau seperti kepala dari huruf sin (س) yang diletakkan di atas huruf Arab (ّ). Harakat tasydid melambangkan penekanan pada suatu konsonan yang dituliskan dengan simbol konsonan ganda, sebagai contoh pada kata (شَدَّةٌ) yang berbunyi /syaddah/ yang terdiri dari huruf syin yang ber-harakat fathah (ش) sehingga menghasilkan

bunyi /sya/, diikuti dengan huruf dal yang ber-harakat tasydid fathah (د) yang menghasilkan bunyi /dda/, diikuti pula dengan ta marbuttha kata (ة) di akhir kata yang menghasilkan bunyi /h/, sehingga menjadi /syaddah/.

Dalam Bahasa Arab, konsonan dibaca dengan aturan-aturan tertentu. Untuk memandu dalam pembacaan konsonan tersebut diperlukan ilmu morfologi atau sharf dalam Bahasa Arab dan sintaksis atau nahw dalam Bahasa Arab. Pembacaan konsonan secara morfologis lebih banyak dilakukan secara arbiter sesuai pengucapan oleh orang Arab (سماعي, sima'iy, sama'iy). Pembacaan secara morfologis dilakukan pada konsonan yang tidak terletak di akhir kata. Untuk konsonan yang berada di bagian akhir kata, dilakukan pembacaan secara sintaktik. Pembacaan sintaktik ini terkait dengan adanya deklensi atau i'rab, إعراب, yaitu perubahan pada akhir kata karena masuknya faktor-faktor tertentu dalam suatu satuan tuturan. (Suherman Ahmad 2012)

d. Bentuk interferensi Fonologi bahasa Sunda Terhadap Pelafalan Bahasa Arab

Penelitian ini menemukan 12 interferensi fonologis dan 5 bentuk perubahan bunyi dalam pelafalan. Berikut ini akan memaparkan temuan secara berurutan berdasarkan tingkat

kesulitan huruf yang dilafalkan oleh peserta.

Pertama, penyimpangan huruf /ع/ (‘) menjadi /ا/ (a) dalam bentuk penguatan bunyi huruf yang bersifat tawassuth baina rakhawah wa syiddah menjadi huruf yang bersifat syiddah (kuat), misalnya, kata العالمين menjadi الألمين.

Kedua, interferensi fonologis pada huruf /ح/ (h) menjadi /ه/ (h) adalah bentuk lenisi dari makhraj faringial menjadi makhraj glottal, misalnya, kata الرحمن الرحيم menjadi الرهمن الرهيم.

Ketiga, interferensi fonologis pada huruf /ق/ (q) menjadi /ك/ (k) adalah bentuk lenisi dari makhrijul huruf /dorso-uvular/blast/voiced menjadi makhrijul huruf /dorso-velar/blast/voiceless, misalnya, kata المستقيم menjadi المستكيم.

Keempat, interferensi fonologis pada huruf /غ/ (ghin sukun) tercermin sebagai qolqolah. Bentuknya berupa perubahan bunyi yang tidak normal dan atau penambahan bunyi berupa vokal eu bahasa Sunda, misalnya, kata مغضوب dibaca maggeudhūbi.

Kelima, interferensi fonologis pada huruf /ص/ (s) menjadi /ش/ (sy) adalah bentuk lenisi huruf yang bersifat isti'la (pangkal lidah terangkat ke langit-langit) menjadi huruf yang bersifat istifal (pangkal lidah turun ke dasar mulut), misalnya, kata **صراط** dibaca **شراط**.

Keenam, interferensi fonologis pada huruf /ض/ (d) menjadi /د/ (d) adalah bentuk lenisi huruf yang bersifat isti'la dan ithbaq (lidah menempel ke langit-langit) menjadi huruf yang bersifat istifāl dan infitah (lidah terentang). Misalnya, kata **وال الضالين** (wa ladhdhāllīn) dibaca wa laddōllīn dengan penggunaan bunyi huruf **د** dengan vokal tambahan o yang tidak ada dalam bahasa Arab.

Ketujuh, interferensi fonologis pada huruf /ل/ (lam sukun) tercermin sebagai huruf qolqolah. Bentuknya berupa perubahan bunyi yang tidak normal dalam bahasa Arab dan atau penambahan bunyi berupa penambahan vokal eu bahasa Sunda. Misalnya, kata **الحمد** (alhamdu) dilafalkan alleuhamdu.

Kedelapan, interferensi fonologis pada huruf **ض** dalam kata **وال الضالين** (wa ladh-dhōllīn) menjadi walabdhōllīn. Perubahan ini adalah perubahan bunyi yang tidak normal dan atau penambahan konsonan b.

Kesembilan, interferensi fonologis pada huruf /ص/ (s) menjadi /س/ (s) adalah bentuk lenisi makhroj huruf apico-alveolar/shear/voiceless/thick menjadi makhroj huruf /apico-alveolar/shear/voiceless/thin. Contohnya adalah pelafalan kata **صراط** menjadi **سراط**.

Kesepuluh, interferensi fonologis pada huruf /ذ/ (dz) menjadi /د/ (d) adalah bentuk penguatan bunyi makhorijul huruf /Apico-interdental/shear/voiced menjadi makhorijul huruf /Apico-dental/blast/voiced/. Contohnya adalah kata **الذين** menjadi **الدين**.

Kesebelas, interferensi fonologis pada huruf /ن/ (nun sukun) menjadi /م/ (mim sukun) adalah bentuk asimilasi makharijul huruf yang berdekatan. Contohnya adalah kata **أنعمت** dibaca **أمعنت**.

Kedua belas, interferensi fonologis pada huruf /س/ (s) menjadi /ش/ (sy) adalah bentuk penguatan bunyi makhroj huruf /apicodental/shear/voiceless/ menjadi /apicopalatal/shear/voiceless/. Contohnya adalah kata **نشستين** dibaca **نشستين**. (Tatang and Hayati 2019)

e. **Bentuk-Bentuk Perubahan Bunyi Akibat Interferensi Fonologis Penutur Sunda Terhadap Bahasa Arab**

Fenomena interferensi fonologis Sunda dalam pelafalan bunyi Arab selama pembacaan Surah Al-Fatihah menghasilkan perubahan bunyi. Sehubungan dengan itu, Crowley menyebutkan bahwa perubahan bunyi dapat berupa (1) lenisi, yang terdiri dari penghilangan gugus atau pengurangan gugus, apokop, sinkop, haplogogi, dan kompresi; (2) penambahan bunyi, yang terdiri dari anaptiksis, epentesis, dan prothesis; (3) metatesis; (4) fusi; (5) pembongkaran; (6) pemecahan vokal; (7) asimilasi; (8) disimilasi; dan (9) perubahan bunyi abnormal. (Ali 2020)

Namun, studi ini hanya menemukan empat bentuk perubahan bunyi. Yaitu lenisi, penguatan bunyi, perubahan bunyi abnormal, penambahan bunyi, dan asimilasi.

1) Lenisi

Lenisi adalah fenomena linguistik yang dikenal dalam bentuk fonem yang diartikulasikan sebagai "keras" di bagian depan mulut, misalnya bibir, tetapi berubah menjadi lunak. Fonem tersebut kemudian diartikulasikan di esofagus. Bunyi terjadi karena pernapasan yang lembut dan otot yang kendur. Bunyi seperti [d, g, z] adalah Lenis. Bunyi lunak (Lenis) adalah bunyi yang tidak disertai dengan tegangan arus yang kuat saat diartikulasikan (Kridalaksana, 1984, hlm. 127). Menurut Hadi, dkk (2003, hlm. 122), bunyi bersuara (majhurah) adalah bunyi yang lebih kuat daripada bunyi tak bersuara (maḥmūsaḥ). Bunyi seperti letupan (infījar) lebih kuat daripada bunyi kontinu. Konsonan lebih kuat daripada semi-vokal, bunyi oral lebih kuat daripada bunyi glottal, dan vokal depan dan belakang lebih kuat daripada vokal tengah.

Sifat-sifat kuat meliputi 11 aspek. Yaitu jahar (bersuara/tidak menghembuskan napas), syiddah (kuat), isti'la (ujung lidah terangkat ke langit-langit), ithbaq (lidah menempel ke langit-langit), shofir (bunyi tambahan), qolqolah (pantulan), inhiraf (miring), takrir (pengulangan), tafasysyi (penyebaran udara), istithālah (memanjang) dan gunnah. Di sisi lain, ada 6 sifat lemah. Yaitu hams (tak bersuara/menghembuskan napas), rakhawah (rileks/lunak), istifal (ujung lidah turun ke dasar mulut), infitah (lidah terentang), līn (lunak), dan alkhifā.

dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya dalam masyarakat. (Abdurrahman 2011)

Berdasarkan konteks yang diberikan, tingkat sosial orang Sunda terhadap pelafalan Bahasa Arab tidak secara eksplisit dibahas sebagai faktor penentu. Namun, penelitian ini menyimpulkan beberapa faktor yang memengaruhi pelafalan Bahasa Arab oleh penutur Bahasa Sunda, yang secara tidak langsung dapat terkait dengan aspek sosial atau lingkungan.

Berikut adalah poin-poin yang relevan dari teks mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pelafalan Bahasa Arab oleh penutur Bahasa Sunda:

1) Faktor Pengetahuan:

Peserta penelitian sebagian besar tidak mengetahui cara melafalkan huruf Arab sesuai fonologi Arab. Mereka tidak tahu bagaimana melafalkan bunyi Arab yang tidak ada dalam Bahasa Sunda (misalnya, ع, ج, ط, ص, ظ, ذ, ث).

2) Faktor Kesulitan: Penutur mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bunyi hampir mirip (misalnya, ع dan ح, ا dan ه).

3) Faktor Latihan: Peserta menyatakan bahwa mereka belum berlatih sejak kecil untuk membiasakan pelafalan alfabet Arab yang benar. Kurangnya latihan sejak dini berkontribusi pada kesulitan pelafalan.

4) Faktor Bahasa (Bahasa Ibu): Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu memengaruhi pelafalan mereka saat membaca Al-Qur'an.

Pengaruh ini terutama terjadi pada mereka yang belum pernah belajar melafalkan fonem Arab dengan benar. Kebiasaan bahasa ibu yang sudah terbentuk sulit diubah dan dapat menyebabkan ketidakakuratan. Meskipun "tingkat sosial" tidak disebutkan secara langsung, faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan, kurangnya latihan, dan kebiasaan bahasa ibu bisa jadi dipengaruhi oleh lingkungan sosial, akses terhadap pendidikan agama atau bahasa Arab, serta norma-norma komunitas. Misalnya, di lingkungan sosial di mana pembelajaran tajwid atau Bahasa Arab tidak ditekankan sejak dini, kemungkinan interferensi fonologis akan lebih tinggi. Namun, teks ini tidak memberikan data spesifik untuk mengaitkan secara langsung tingkat sosial dengan fenomena interferensi ini.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengidentifikasi adanya interferensi fonologis yang signifikan dari Bahasa Sunda terhadap pelafalan Bahasa Arab. Interferensi ini termanifestasi dalam 12 fenomena interferensi fonologis yang dikelompokkan menjadi lima bentuk perubahan bunyi utama: Lenisi: Pelemahan bunyi, seperti perubahan huruf /ح/ (h) menjadi /ه/ (h), /ص/ (s) menjadi /ش/ (sy) atau /س/ (s), /ق/ (q) menjadi /ك/ (k), dan /ض/ (d) menjadi /ذ/ (d). Penguatan Bunyi: Perubahan bunyi dari yang lebih lemah menjadi lebih kuat, contohnya /ع/ (‘) menjadi /أ/ (a), /ذ/ (dz) menjadi /د/ (d), dan /س/ (s) menjadi /ش/ (sy). Perubahan Bunyi Abnormal: Pelafalan yang tidak biasa dalam fonologi Arab, seperti huruf /ل/ (lam sukun) dan /غ/ (ghin sukun) yang dilafalkan seperti huruf qolqolah. Penambahan Bunyi: Penambahan fonem yang tidak ada dalam Bahasa Arab, seperti penambahan vokal "eu" Bahasa Sunda atau konsonan "b" pada pelafalan tertentu. Asimilasi: Perubahan bunyi yang menghasilkan bunyi yang berdekatan, seperti /ن/ (nun sukun) menjadi /م/ (mim sukun).

Penelitian ini juga mengidentifikasi empat faktor utama yang menyebabkan interferensi fonologis ini di kalangan penutur Bahasa Sunda: Pertama Kurangnya Pengetahuan tentang Fonem Arab: Peserta penelitian sebagian besar tidak mengetahui cara melafalkan huruf Arab sesuai fonologi Arab, terutama bunyi-bunyi yang tidak ada dalam Bahasa Sunda. Kedua Kesulitan dalam Melafalkan Fonem Arab: Penutur mengalami kesulitan membedakan dan melafalkan huruf-huruf Arab yang memiliki bunyi hampir mirip atau yang tidak memiliki padanan dalam fonem Sunda. Ketiga Kurangnya Latihan: Peserta mengakui bahwa mereka belum berlatih secara konsisten sejak kecil untuk membiasakan pelafalan alfabet Arab yang benar. Keempat Pengaruh Bahasa Ibu (Bahasa Sunda): Kebiasaan fonem Sunda yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak sangat memengaruhi pelafalan Bahasa Arab mereka, terutama bagi mereka yang belum pernah belajar fonem Arab dengan benar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan sistem fonologis antara Bahasa Sunda dan Bahasa Arab, ditambah dengan kurangnya

pengetahuan, latihan, dan dominasi kebiasaan bahasa ibu, menjadi penyebab utama interferensi fonologis dalam pelafalan Bahasa Arab oleh penutur Bahasa Sunda.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: Studi kuantitatif dengan sampel lebih besar, studi Intervensi/Eksperimen, fokus pada faktor Sociolinguistik lebih dalam perbandingan dengan penutur bahasa daerah lain

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, Abdurrahman. 2011. "SOSIOLINGUISTIK: TEORI, PERAN, DAN FUNGSINYA TERHADAP KAJIAN BAHASA SASTRA." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 3(1). doi:10.18860/ling.v3i1.571.
- Ali, Dea Selviana Novita. 2020. "Pengucapan Kosakata Bahasa Arab Bagi Penutur Bahasa Sunda." *Tarling : Journal of Language Education* 4(1):95–122. doi:10.24090/tarling.v4i1.3540.
- Arif Mustofa, Muhamad. n.d. *INTERFERENSI BAHASA INDONESIA TERHADAP BAHASA ARAB (Analisis Interferensi Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam)*.
- Azizatun Ni, Rahma. 2024. "Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Arab Fusha Dan 'Amiyah Dalam Ruang Lingkup Sosial Bahasa (Sociolinguistik)." 7(2). doi:10.32332/1be6qq32.
- Azmi, Zul, Abdillah Arif Nasution, and Wardayani Wardayani. 2018. "Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Akuntansi." *Akuntabilitas* 11(1). doi:10.15408/akt.v11i1.6338.
- Dewi Mutiara, Eka. 2025. "Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 6(2):169–85. doi:10.35316/lahjah.v6i2.169-185.
- Fauzi, Maira. 2023. "Fonologi: Karakteristik Huruf Hijaiyyah Dan Makna Kosakata Bahasa Arab." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23(2):11–12.
- Faznur, Lutfi Syauki, and Didah Nurhamidah. n.d. *KOMPARASI FONEM BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA DALAM BUKU TEKS*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>.
- Fikria, Shayla Naina, Vanni Sulastri Dewi Rumapea, and Silvina Noviyanti. 2025. "Hubungan Dan Cara Kerja Bahasa Dengan Otak Manusia." *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 6(1):88–95. doi:10.55681/nusra.v6i1.3313.
- Firmansyah, Muhammad Arif. n.d. "INTERFERENSI DAN INTEGRASI BAHASA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ABSTRAK." <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>.
- Mujib, Ahmad, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Negeri Ponorogo, Jl Pramuka, No 156, and Ronowijayan Ponorogo. n.d. *HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN*

(*Perspektif Sociolinguistik*).

- Suherman Ahmad. 2012. "Perubahan-Fonologis-Kata-Kata-Serapan-Bahasa-Sunda-Dari-4o2ghqkkh." *Sosiohumanika* 1.
[https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=708351&val=11196&title=Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan Bahasa Sunda dari Bahasa Arab Studi Kasus pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat Indonesia](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=708351&val=11196&title=Perubahan+Fonologis+Kata-kata+Serapan+Bahasa+Sunda+dari+Bahasa+Arab+Studi+Kasus+pada+Masyarakat+Sunda+di+Jawa+Barat+Indonesia).
- Tatang, Tatang, and Cucu Hayati. 2019. "SUNDANESE PHONOLOGICAL INTERFERENCE OF THE RECITATION OF SURAH AL-FATIHA OF THE HOLY QURAN." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 18(2):235–45.
doi:10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15511.
- Thoyib, Thoyib, and Hasanatul Hamidah. 2018. "Interferensi Fonologis Bahasa Arab 'Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab.'" *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4(2):63. doi:10.36722/sh.v4i2.257.